

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Selama menjalani praktik mengajar, penulis banyak belajar mengenai bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, pembelajaran aktif yang membuat siswa terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam pembelajaran, baik siswa maupun guru sama-sama mendapatkan manfaat dalam pembelajaran.

Belajar mengajar sebagai suatu proses merancang tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku (Sudjana, 2005, hal.2-3). William James, salah satu tokoh psikologi pendidikan berpendapat mengenai pentingnya mempelajari proses belajar dan mengajar di kelas guna meningkatkan mutu pendidikan (Santrock, 2009, hal. 4).

Selama menjalani praktikum di salah satu sekolah Kristen di Kalimantan penulis menganggap tidak ada kendala yang berarti. Karena latar belakang pendidikan yang sama, sistem dan peraturan yang tidak jauh berbeda dengan yang diterima penulis selama menjalani studi di UPH-TC, maka penulis menganggap kendala-kendala itu bisa diatasi. Namun selama lima bulan menjalani praktikum, ditemukan bahwa kenyataan di lapangan sangat tidak terduga.

Meskipun selama menjalani perkuliahan penulis mendapat banyak sekali bekal/ilmu dalam hal mengajar, namun hal itu tidak menentukan keberhasilan pengajaran. *Practice make perfect*, itulah semboyan yang mungkin dapat melukiskan praktikum mengajar penulis selama di Kalimantan.

Selama proses pembelajaran, penulis telah menekankan pada awal pembelajaran bahwa semua siswa yang diajar diberi kebebasan untuk memberikan saran dan masukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Hal inilah yang ingin dicapai ketika penulis meminta umpan balik dari siswa selama mengajar di kelas.

Di awal semester, penulis sering menerapkan metode ceramah. Hal ini diterapkan karena penulis masih mencoba beradaptasi dengan atmosfer kelas. Ternyata hal itu tidak direspons dengan baik. Siswa-siswa cenderung pasif di kelas. Meskipun penulis mencoba untuk melibatkan siswa di kelas, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, namun respon siswa tidak sesuai yang diharapkan. Selain itu, penulis juga memiliki suara lirih sehingga saat menjelaskan, siswa-siswa di bagian belakang khususnya, tidak bisa mendengar suara penulis dengan jelas. Masalah lain muncul ketika penulis memberikan beberapa toleransi, misalnya saat siswa tidak membawa buku paket, dan PR. Hal tersebut mengakibatkan proses belajar-mengajar terganggu.

Pada abad 21 ini, kurikulum di sekolah-sekolah mulai berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered* (Mulyasa, 2006). Namun pada praktiknya, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya beralih dari kurikulum yang mengacu *student centered* yang menyebabkan siswa hanya dianggap sebagai obyek pendidikan. Siswa tidak terlibat aktif di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran yang berpusat pada guru (ceramah) masih banyak digunakan di sekolah-sekolah Indonesia. Hasil penelitian oleh Sadia, dkk. (dalam Muschich, 2007, hal. 5) metode ceramah merupakan metode yang dominan (70%) digunakan guru, sedangkan tingkat dominasi guru dalam interaksi belajar mengajar juga tinggi yaitu 67% sehingga para siswa relatif pasif dalam proses pembelajaran.

Penulis menyadari hal itu sebagai suatu masalah dan harus segera diselesaikan. Setelah penulis merenungkan hal itu, penulis meminta kepada siswa untuk memberikan umpan balik tentang pengajarannya. Dari pendapat siswa, rata-rata menyatakan bahwa siswa mengantuk saat diajar karena guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar yang jarang melibatkan siswa dan menyebabkan siswa bosan berada di kelas. Mereka cenderung pasif dan hanya menerima saja. Hal ini berdampak pada nilai ulangan siswa/hasil belajar.

Dengan mempelajari kehidupan Sang Juru Selamat, Sang Guru Agung, tampak jelas bahwa, Dia tidak menjejali kepala orang banyak dengan fakta teologis. Tetapi, Dia melibatkan murid-murid Nya dalam proses itu, agar kelak dunia yang tidak mengenal Nya mau tak mau memberi kesaksian, “Inilah orang yang sudah mengubah dunia” Itulah tantangan pendidikan Kristiani abad ini (Hendricks, H., G. 2009, hal.81). Selain itu penulis sebagai calon guru Kristen juga harus mengemban misi yang telah disebutkan di atas, sehingga melalui evaluasi ini, misi pendidikan Kristen dapat dicapai.

Saat melibatkan siswa di dalam kelas, maka seorang guru melakukan komunikasi dua arah dengan siswa. Jika komunikasi tersebut dilakukan maka suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Hal itulah yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya. Teori ini dijelaskan oleh Hendricks ketika menulis mengenai hukum pendidik. (Hendricks, 2009)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi hal tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang mengarah pada kegiatan pembelajaran di kelas, untuk itu penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas. Tindakan yang harus dilakukan adalah dengan mengubah metode pembelajaran, dari metode ceramah ke metode pembelajaran aktif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi masalah yang ada di kelas VIIB, yaitu:

- 1) Guru cenderung menggunakan metode ceramah saat mengajar di kelas, sehingga siswa bersikap pasif di kelas
- 2) Guru jarang melibatkan siswa aktif di dalam kelas
- 3) Suasana pembelajaran di kelas tidak kondusif
- 4) Rendahnya hasil belajar siswa di kelas

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penulis memfokuskan penelitian ini pada satu subyek yaitu mengenai pembelajaran yang diterapkan di kelas. Penulis ingin mengetahui dampak dari keterlibatan siswa kelas. Keterlibatan siswa ini diterapkan dalam pembelajaran aktif. Dampak yang dapat terlihat adalah melalui motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini mengacu pada dampak penerapan pembelajaran aktif terhadap motivasi belajar siswa di dalam kelas.

- 1) Bagaimana menciptakan suasana pembelajaran aktif di kelas?
- 2) Apa dampak pembelajaran aktif terhadap motivasi belajar siswa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal, diantaranya adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana menciptakan suasana pembelajaran aktif di kelas
- 2) Untuk mengetahui dampak pembelajaran aktif terhadap motivasi belajar siswa

## 1.6 Manfaat Penelitian

### Manfaat praktis

Bagi guru: Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan seorang guru lebih mengetahui metode mengajar yang sesuai sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Selain itu juga untuk dapat melihat peningkatan motivasi belajar siswa. Sebagai guru Kristen, ini merupakan salah satu bentuk evaluasi yang harus selalu dilakukan agar misi pendidikan Kristen dapat dicapai

Bagi siswa: Manfaat dari penelitian ini juga berguna bagi siswa, antara lain agar siswa lebih berperan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui keterlibatan mereka dalam menyampaikan umpan balik maupun dalam respon siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu juga berguna untuk bahan evaluasi siswa untuk melihat peningkatan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.

### Manfaat teoritis

Penelitian ini terbuka untuk peneliti selanjutnya. Penelitian dapat lebih memfokuskan pada subyek yang diteliti yaitu karakteristik siswa. Melalui karakteristik siswa yang berbeda, sebagai gambar Allah yang unik guru dapat melihat gambar Allah secara utuh. Karakteristik siswa yang dimaksud di sini dapat ditinjau dari segi usia, latar belakang keluarga, cara pandang maupun minat siswa terhadap mata pelajaran. Hal ini dapat digunakan sebagai variabel lain.

## 1.7 Penjelasan Istilah

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah antara lain:

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengkondisikan siswa dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif) (Silberman, 2004, hal.122).

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2008, hal.23).

Dalam penelitian ini penulis mengambil dua kata kunci yaitu, pembelajaran aktif dan motivasi belajar. Kedua variabel ini yang akan dilihat dari akhir siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan oleh penulis.

